

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM *THE BIRTH OF NATION* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF RACISM IN THE "THE BIRTH OF NATION" MOVIE (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh: Danar Afrizal, 15419144020, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
danarafrizal26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) representasi rasisme dalam film *The Birth Of Nation* melalui adegan-adegan dalam film *The Birth of Nation* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual dari makna representasi rasisme pada film *The Birth of Nation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian yang dipilih adalah film *The Birth of Nation* karya Nate Parker. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka terhadap konten yang terkandung dalam film *The Birth of Nation* berdasarkan landasan teori yang ada. Analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ditarik berdasarkan teori dari adegan dan shot yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rasisme yang muncul dalam film *The Birth of Nation* meliputi rasisme personal, institusional, dan stereotip. Sikap rasisme tersebut yang dilakukan secara terus menerus melahirkan suatu perilaku diskriminatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Seseorang atau kelompok tertentu yang menerima tindakan diskriminasi dengan periode lama, akan melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut mengakibatkan banyak korban jatuh, hingga sampai terjadinya pembunuhan masal atau genosida seperti yang tergambar dalam film *The Birth of Nation*. 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual dalam film *The Birth of Nation* adalah a) Rasisme sulit dihapuskan karena adanya stereotip yang sudah mendarah daging. b) perjuangan melawan rasisme dan diskriminasi merupakan perjuangan yang tidak mudah

Kata kunci: Analisis semiotika, Roland Barthes, film, rasisme

Abstract

This research aimed to: 1) representation of racism in the movie titled The Birth Of Nation through scenes according to Roland Barthes's semiotic approach; 2) the message conveyed through the audiovisual sign of the meaning of racism representation in movie titled The Birth Of Nation. This research employed qualitative approach by using the semiotics analysis proposed by Roland Barthes. The object of this research was the movie entitled The Birth of Nation by Nate Parker. The data collection techniques used were documentations and studying literature towards the content shown in The Birth of Nation. The literary studies were focused on the presented theoretical framework. The data were analyzed by employing the semiotics analysis proposed by Roland Barthes, which were signified, signifier, denotative meaning, connotative meaning, and myths. Those were seen in the scenes of the movie. The result of the research showed that 1) racism found in The Birth of Nation were including personal racism, institutional racism, and stereotypes racism. The act of racism was happened continuously. It ended up as acts of discrimination towards certain individuals or communities. Those people who suffered from discrimination showed an act against the other parties who discriminated them. The act would end up as a war and there were many people killed and suffered from genocides. 2) the messages delivered by the audiovisuals were a) it was difficult to stop the act of racism since there was a continuous stereotype in the community; b) the act against racism was not easy.

Keywords: semiotics analysis, Roland Barthes, movie, racism

Pendahuluan

Rasisme adalah keyakinan yang terorganisir mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah) dari suatu kelompok sosial, yang kemudian dikombinasikan dengan kekuasaan. Keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda terhadap kelompok masyarakat yang berbeda (Liliweri, 2005: 29 – 30). Rasisme terbentuk karena adanya kondisi dimana kelompok inferior didominasi, dimanfaatkan, dikendalikan, dan ditindas secara sosial dan fisik oleh kelompok superior (Neubeck & Neubeck, 1997: 269). Ada banyak sekali bentuk praktik rasisme yang pernah terjadi di masyarakat yang dilakukan sadar maupun tidak sadar. Contoh kecil dari perlakuan rasis adalah *bully* yang terjadi antara siswa kulit putih kepada siswa kulit hitam. Ejekan yang digunakan ditujukan secara spesifik untuk menyerang identitas rasial korbannya.

Bahkan tindakan rasisme itu secara tidak sadar, seringkali ditampilkan dalam sebuah media khususnya dalam film. Salah satu industri perfilman yang sering mendiskripsikan peran antara ras kulit hitam dan kulit putih adalah industri Film Amerika, *Hollywood*. Menurut Sutaner dkk. (2018) orang kulit hitam sering digambarkan sebagai seorang pelayan, penjahat, koki, penghibur. Selain itu kepribadian orang kulit hitam juga digambarkan dalam karakteristik yang negatif seperti inferior, bodoh, lucu, tidak bermoral, serta pembohong. Tidak hanya itu status sosial orang kulit hitam digambarkan dengan status sosial yang rendah.

Film merupakan suatu media yang sifatnya audio visual yang digunakan untuk menghibur masyarakat. Namun tujuan dibuatnya film tidak hanya untuk menghibur melainkan digunakan untuk propaganda. McQuail (2009: 36-37) mengatakan bahwa dengan jangkauannya yang luas, film juga seringkali dimanfaatkan sebagai alat propaganda maupun penyebaran suatu pesan demi tujuan pembuatnya, dan meskipun secara dominan sifatnya terlihat menghibur semata, film cenderung sering memperlihatkan unsur-unsur pembelajaran dan propagandis di dalamnya. Oleh sebab itu maka tidak heran, apabila dalam pembuatan sebuah film memiliki makna dan tujuan tersembunyi dibalik pembuatannya. Selain itu kita ketahui tentang penyebaran unsur rasisme pada film memang nyata dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan pembahasan terkait rasisme dalam film antaralain Film *Get Out dan Cadillac Record*. Kedua penelitian di atas merepresentasikan bahwa kulit putih selalu bersifat rasis dan mendiskriminasi kaum kulit hitam. Disinilah peneliti ingin melihat cara pandang kebudayaan lain mengenai topik rasisme yang disajikan dalam film *The Birth of Nation* yang dirilis pada Oktober 2016 di Amerika.

Film ini diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1831, dimana seorang budak bernama Nat Turner yang memimpin pemberontakan budak yang mengakibatkan tewasnya 55 orang kulit putih dan 200 orang kulit hitam.

Film *The Birth of Nation* yang penulis teliti merupakan film adaptasi *The Birth of Nation* versi 1915. Setelah kemunculan film tersebut, muncul kembali gerakan yang bernama Klu Klux Klan. Ku Klux Klan adalah grup yang paling ekstrem dalam menyuarakan superioritas orang kulit putih dan rasisme serta diskriminasi terhadap orang kulit berwarna terutama orang kulit hitam dan orang Yahudi. Organisasi ini juga tidak jarang meneror dan membunuh dalam kampanye rasis mereka.

Film *The Birth of Nation* menceritakan tentang perjuangan kaum minoritas untuk memperoleh kebebasan dan kemerdekaan tersebut yang membuat penulis tertarik. Hal ini tak lain untuk memperoleh hal itu dibutuhkan perjuangan yang keras sampai titik darah penghabisan, supaya dapat melahirkan suatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menelusuri makna dan simbol yang diutarakan dalam film *The Birth of Nation* berkaitan dengan representasi rasisme. Oleh karena itu bagaimanakah rasisme sebagai salah satu isu dalam kehidupan sosial direpresentasikan dalam film *The Birth of Nation*? Oleh karena itu, judul yang telah ditentukan untuk penelitian ini adalah Representasi Rasisme dalam Film *Birth of Nation* (Analisis Semiotika Roland Barthes).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah metode yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2017: 15).

Setting Penelitian

Objek yang diteliti adalah adegan-adegan dalam film *The Birth of Nation* yang merepresentasikan rasisme. Film *The Birth of Nation* dirilis pada Oktober 2016 di Amerika. Film ini berdurasi 2 jam. Adegan yang dianalisis diambil dari adegan-adegan tertentu dari seluruh durasi tersebut dengan unsur audio, visual ataupun keduanya yang mengandung pesan rasisme menurut teori yang digunakan sebagai landasan. Waktu yang diperlakukan dalam melakukan penelitian ini mulai dari Januari 2020.

Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber, diantaranya sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, (Sugiyono, 2017: 308).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil dari dokumentasi film *The Birth Of Nation* sebagai objek penelitian. Sedangkan data sekunder terdiri dari kepustakaan yang diambil dari jurnal dan buku tentang rasisme, artikel yang relevan, serta naskah film (*script*). Naskah film berisi gambaran yang mendalam, serta dialog yang detail mengenai adegan yang ada. Namun demikian, hasil akhir dari produksi film tidak tentu sama persis dengan naskah film. Oleh karena itu, naskah film pada penelitian ini hanya akan digunakan untuk mendapatkan penggambaran tertulis dari adegan-adegan yang terdapat dalam film.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dalam proses penganalisisnya menelusuri makna denotatif, konotatif, dan juga mitos melalui penanda dan pertanda untuk menemukan pesan yang terkandung didalamnya, baik itu denotatif, konotatif, maupun mitos (Wibowo, 2013).

Tanda denotatif adalah pemaknaan tingkat pertama didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa sebagai makna harfiah, atau makna sesungguhnya yang bersifat objektif. Sedangkan tanda konotatif diartikan sebagai pemaknaan tahap kedua, yang memiliki aspek makna sebuah/ sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada penulis (pembicara) dan pembaca (pendengar) (Sobur, 2016: 263). Aspek terakhir dari semiotika Roland Barthes adalah mitos. Mitos adalah konotasi identik dengan operasi ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam sebuah penanda. Mitos sendiri merupakan perkembangan dari konotasi. Jadi dapat dikatakan mitos terbentuk dari konotasi yang sudah berada lama dimasyarakat. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda, namun sebagai sistem sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2016: 70).

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan unsur penting pada penelitian. Diperlukan teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data. Terdapat empat kriteria pemeriksaan data diantaranya *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian) (Moelong, 2009: 332).

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang fenomena namun lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2017: 330).

Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik/metode, waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik/metode. Pendekatan terhadap data penelitian bersifat studi pustaka serta dokumentasi, dengan kedua metode tersebut dibandingkan untuk mendapatkan data yang sesuai. Pengambilan potongan adegan-adegan dalam film akan dikategorisasikan berdasarkan jenis rasisme yang disesuaikan dengan landasan

teori. Hal diatas merupakan pelaksanaan dalam metode dokumentasi. Sedangkan metode studi pustaka, diambil dari pencarian informasi dari kepustakaan yang diperoleh dari beberapa sumber cetak maupun *online*. Selain itu, naskah film akan digunakan untuk memperkuat dua metode tersebut.

Analisis Data

Data pada penelitian ini merupakan data yang bersifat kualitatif dan diambil melalui dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes merupakan analisis yang menggunakan tanda untuk menguraikan lebih lanjut makna denotatif, konotatif dan mitos dari suatu adegan.

Menurut Soedarto dkk. (2015) semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal yang membentuk sistem kode dan secara sistematis dapat menyampaikan informasi atau pesan. Semiotika diterapkan pada simbol-simbol, tanda-tanda, lambang yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri.

Dalam analisis datanya film memiliki *shot-shot* sebagai penanda dalam semiotika. *Shot* dalam film dihasilkan dari teknik-teknik kamera, yang membentuk suatu simbol. Pengolahan data dilakukan secara konten film telah diamati dan dipahami secara menyeluruh. Adegan-adegan diambil dan diklasifikasikan berdasarkan rasisme yang terkandung didalamnya. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan teori yang digunakan. Berdasarkan teknik analisis yang telah dipaparkan, berikut adalah model tabel yang digunakan untuk menganalisis sebuah adegan dengan *shot* di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Film

Film *The Birth of Nation* merupakan karya dari seorang sutradara bernama Nate Parker. Film ini diangkat berdasarkan kisah nyata. *The Birth of Nation* pernah mendapatkan beberapa penghargaan film di Festival Film Sundance dengan kategori *Grand Jury Prize* dan *Audience Award* pada tahun 2016.

Film bergenre biopic ini menceritakan kisah seorang budak berkulit hitam bernama Nat. Berbeda dengan budak lainnya, Nat merupakan budak yang pandai dan paham tentang pengetahuan agama. Bahkan Nat, menjadi seorang pendeta berkulit hitam diwilayahnya. Hal ini berdasarkan pada masa Nat kecil yang sempat memperoleh pendidikan

informal dari Tuannya. Berbagai perlakuan kasar dan diskriminatif yang diterima budak disekitar kehidupan Nat, membuat bara amarah dalam dirinya semakin bergelora. Nat percaya bahwa yang diajarkan dalam agamanya tidak seperti itu. Hal tersebutlah, yang mendorong Nat untuk memimpin pemberontakan kepada para orang kulit putih.

Sinopsis Film *The Birth of Nation*

Total durasi film yang hampir 2 jam, ini menceritakan kisah Nat Turner seorang budak kulit hitam milik keluarga Benjamin Turner. Walaupun hidup sebagai budak, kehidupan Nat sejak kecil tergolong cukup baik. Nat sendiri berbeda dengan budak lainnya yang minim akan pengetahuan. Hal ini didasarkan pada saat Nat kecil pernah memperoleh pelajaran dan pengetahuan seperti membaca dari Istri Benjamin Turner. Nat sendiri diajarkan dengan menggunakan kitab Injil, yang kelak menjadikan Nat sebagai pendeta. Namun saat Nat kecil juga mengalami penderitaan ketika ditinggal Ayahnya pergi karena diburu oleh pemburu budak

Sebagai budak milik keluarga Benjamin Turner, Nat bekerja sebagai pemanen kapas di ladang. Meskipun begitu Nat juga melakukan kewajibannya sebagai pendeta para budak di keluarga Benjamin Turner. Saat perekonomian keluarga Benjamin Turner yang sekarang dipegang oleh anaknya bernama Samuel Turner menurun, Pendeta Wathal menyarankan Sam untuk menambah penghasilan dengan menjadikan Nat sebagai pendeta keliling bagi kaum budak. Saat berkeliling menjadi pendeta Nat dihadapkan realitas sosial yang ada, dimana para budak diperlakukan tidak manusiawi dan disiksa oleh para tuannya. Selain itu Nat juga disuruh saat menjadi pendeta menyampaikan tentang kepatuan yang harus dilakukan para budak, meskipun Tuannya berperilaku kejam. Dalam melihat hal itu Nat hanya bisa diam, dan tak berani melawan.

Gejolak hati Nat, semakin membara saat mengetahui istrinya diserang dan diberi perlakuan tidak menyenangkan oleh orang kulit putih. Konflik puncak dari film ini terjadi pada saat Nat telah selesai membaptis orang kulit putih. Sam yang mengetahui hal itu sangat marah besar dan menghukum Nat dengan hukuman cambuk.

Duka Nat tak berhenti begitu saja, dua hari kemudian Nenek Nat meninggal dunia setelah sebelumnya membantu Nat dalam mengobati luka bekas cambukan yang ia terima. Saat

memanjatkan doa untuk neneknya, Nat secara tidak sadar melihat kejadian *flashback*, dimana orang kulit hitam disiksa oleh orang kulit putih. Hal ini yang membuat Nat berpikir bahwa sekarang ia akan menegakkan kebenaran dan melakukan perlawanan terhadap orang kulit putih. Hal ini lah yang menjadi pencetus, akhirnya Nat berani melawan orang kulit putih, Namun perjuangan Nat tidak mudah, karena banyaknya rekan nya yang gugur di medan pertempuran.

1.Representasi Rasisme

Hasil analisis semiotika adegan dalam film *The Birth of Nation* menurut pendekatan Roland Barthes yang telah dirumuskan akan dikategorisasikan menurut bentuk rasisme yang terkandung di dalamnya. Tindakan rasis ini dapat berupa verbal, nonverbal, eksplisit maupun implisit. Berdasarkan kategori tindakan rasis yang dirumuskan dalam landasan teori, berikut adalah bentuk-bentuk rasisme yang ada di tiap adegan yang telah dipilih, diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculannya sebagai berikut.

Terkandung dalam adegan	Jenis tindakan rasis
Adegan 1	Streotip
Adegan 2	Rasisme personal, diskriminasi
Adegan 3	Diskriminasi
Adegan 4	Stereotip
Adegan 5	Stereotip
Adegan 6	Diskriminasi
Adegan 7	Rasisme personal, stereotip
Adegan 8	Rasisme istitusional
Adegan 9	Genosida
Adegan 10	Genosida

a. Adegan 1

Adegan pertama yang dipilih penulis adalah adegan dimana, Isaac bertemu dengan para pemburu budak yang sedang melakukan patroli malam. Isaac keluar malam hari untuk mencari makan untuk Nat kecil yang tidak bisa tidur karena kelaparan.

Dalam adegan 1 tindakan rasisme yang muncul adalah stereotip. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap sesuatu berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu. Pemberian sifat itu bisa bersifat positif dan negatif (Liliweri 2009: 207). Streotip itu muncul dari para pemburu budak yang bertemu Isacc saat malam hari ditengah hutan. Para pemburu budak merasa Isaac membodohi mereka dan berkata bohong. Para pemburu budak tentunya tidak akan pernah percaya dengan ungkapan tersebut karena mereka sudah memiliki stereotip negatif terhadap orang kulit hitam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Samovar (2010: 205) tentang stereotip yang telah menjadi masalah ketika seseorang menempatkan orang di tempat yang tidak sesuai, menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, mengevaluasi sesuatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, mencampur stereotip dengan gambaran dari individu, dan gagal mengubah stereotip berdasarkan pengamatan serta pengalaman kita sebenarnya.

b.Adegan 2

Adegan kedua yang dipilih peneliti adalah adegan dimana Elizabeth yang merupakan tuan budak keluarga Nat, mengajak Nat untuk belajar tentang pengetahuan. Hal ini dikarenakan, ketertarikan Elizabeth yang melihat Nat kecil yang bisa membaca, berbeda dengan anak-anak kulit hitam lainnya.

Pada adegan 2 terdapat dua tindakan rasisme yaitu rasisme personal dan diskriminasi. Perilaku rasisme personal sering kali merupakan rasisme yang secara sadar ataupun tidak sadar dia lakukan namun masih mempertimbangkan sifatnya yang otomatis dan tidak langsung (McConahay, 1986; Sears, Henry, & Kosterman, 2000 dalam Henkel, et al., 2006: 102).

Berdasarkan definisi tersebut, adegan 2 termasuk contoh rasisme personal dimana Elizabeth mengatakan kepada Nat yang merupakan orang kulit hitam, bahwa buku yang ia ambil tidak akan mampu dipahami kaummnya. Hal ini dikatakan rasime personal karena rasisme yang didasarkan pada pandangan Elizabeth terhadap ras satu sama lain yang secara tidak sadar ia ungkapkan.

Kemudian dalam adegan 2 dapat kita lihat bagaimana akses terhadap ilmu pengetahuan berupa buku bagi orang kulit hitam sangat terbatas. Hal ini digambarkan dari adegan Nat

kecil yang hendak mengambil sebuah buku dalam lemari, namun dihalangi oleh Elizabeth. Elizabeth mengatakan buku tersebut hanya untuk orang putih. Pada adegan ini merupakan contoh dari diskriminasi. Myers (2007 : 313) menjelaskan perilaku yang mendiskriminasi terkadang bersumber dari sikap yang penuh prasangka. Prasangka merupakan perasaan atau pikiran manusia terhadap seseorang atau sekelompok orang sedangkan diskriminasi adalah tindakan yang diambil terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, tindakan diskriminasi muncul atas dasar prasangka atau pikiran seseorang yang kemudian dipraktikkan dalam bentuk tindakan (Jenny & Debbie, 2012: 102). Terlebih ketika orang kulit putih khawatir akan kemungkinan majunya orang kulit hitam di segala bidang. Maka orang kulit putih menutup segala pintu ke arah kemajuan yang mungkin dimanfaatkan orang kulit hitam (Rachman dkk, 1999 : 97-98).

c.Adegan 3

Adegan ketiga yang dipilih penulis adalah adegan yang menggambarkan pemisahan penggunaan tempat ibadah bagi orang kulit hitam dan kulit putih.

Pada adegan 3 menunjukkan adanya rasisme yang berbentuk tindakan diskriminasi. Menurut Theodorson & Theodorson yang dikutip Fulthoni (2009:5), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorial, atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, suku, bangsa, agama, keanggotaan

Hal ini berdasarkan adegan 3 dapat kita lihat adanya pemisahan dalam hal melaksanakan peribadatan di gereja. Pelaksanaan ibadah di gereja yang seharusnya sama, tidak ada pengecualian, dibuat sedemikian rupa terpisah. Dalam film tersebut bahkan orang kulit hitam harus beribadah bersama kuda. Tentunya hal ini sangat mendiskriminatif orang kulit hitam. Dimasa sekarang pemisahan gereja di Amerika masih terjadi. Namun pemisahan gereja berdasarkan warna kulit tersebut, ternyata masih saja mendatangkan masalah. Salah satunya adalah adanya kasus pembakaran gereja kulit hitam. Dikutip dari Cultura.id, sejak tahun 1956 sudah ada setidaknya 100 gereja kulit hitam yang diserang. Serangan ini meliputi pengeboman, penembakan, vandalisme, dan pembakaran.

d.Adegan 4

Adegan keempat yang dipilih penulis adalah adegan dimana Nat dan Sam yang pergi memberi keperluan bertemu dengan para pemburu budak di tengah hutan.

Dalam adegan ini unsur rasisme yang muncul adalah stereotip Hal ini ditunjukkan dalam dimana Nat dan Samuel bertemu dengan para pemburu budak. Para pemburu budak merasa kesaksian yang diberikan Nat saat ditanya melihat budak yang kabur adalah kesaksian palsu dan menggap Nat berbohong. Dalam masa sekarang stereotip terhadap orang kulit hitam seperti ini masih sering muncul dan justru berasal dari polisi. Menurut Ensiklopedia Britannica, hubungan buruk polisi dengan warga sipil khususnya warga Afrika-Amerika bermula dari Migrasi Besar oleh orang-orang Afrika-Amerika dari wilayah Selatan menuju wilayah Utara dan Barat pada periode 1916-1970. Kehadiran warga kulit hitam tersebut dipandang komunitas kulit putih dan kepolisian sebagai suatu ancaman karena adanya stereotip kecenderungan kriminal yang melekat pada orang kulit hitam. Hal tersebut membuat kepolisian "berupaya" melindungi warga kulit putih dari orang kulit hitam. Dikutip dari Tirto.id, kekerasan yang diterima orang kulit hitam meliputi pemukulan, penangkapan yang melanggar hukum, rasisme verbal, ancaman, kekerasan seksual, hingga pembunuhan warga sipil oleh polisi. Hingga kini, terdapat sejumlah kerusuhan rasial yang dipicu oleh kebrutalan polisi di AS terhadap warga Afrika-Amerika. Kerusuhan Watts pada 1965 yang berlangsung selama enam hari, misalnya, dipicu penangkapan seorang warga Afrika-Amerika oleh polisi. Lebih lanjut, ada pula kerusuhan Detroit pada 1967 yang berlangsung selama lima hari. Kerusuhan ini menewaskan 43 orang, 33 orang di antaranya merupakan warga kulit hitam.

e.Adegan 5

Adegan kelima yang dipilih peneliti adalah adegan dimana Nat berkeliling menjadi pendeta bayaran bersama Sam. Hal ini Sam lakukan atas saran pendeta Wathal untuk menambah penghasilan dimasa sulit. Sam dan Nat mendatangi tuan budak bernama Joseph Randall untuk memberikan khotbah di wilayahnya.

Dalam adegan 5, stereotip tentang orang kulit hitam itu bodoh, muncul saat Nat bersama dengan Sam berkenalan dengan Joseph Randall. Randall yang melihat Nat yang merupakan

orang kulit hitam, serta usianya yang masih tergolong muda menjadi pendeta membuatnya cukup mengherankan. Hal ini karena budak yang dimilikinya bodoh, bahkan untuk menghafal namanya saja tidak bisa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suranto (2010: 198) dengan menjelaskan bahwa stereotip diartikan suatu kepercayaan yang kita anut mengenai individu atau kelompok berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk dalam benak kita atau masyarakat. Stereotip muncul saat kita mempunyai pandangan tentang individu, kelompok bangsa, kelompok agama, hingga kelompok ras, yang sebelumnya kita tidak pernah melakukan klarifikasi kebenaran pencitraan pada kelompok itu, melainkan kita langsung menerima dan mengikutinya. Selain itu stereotip terhadap suatu kelompok bersifat serampangan dan menganggap semua anggota kelompok memiliki citra yang seragam.

f. Adegan 6

Adegan keenam yang dipilih penulis adalah adegan dimana Nat telah selesai menyelesaikan khutbah di wilayah Joseph Randall. Nat yang menunggu Sam yang masih berbincang dengan Joseph Randall, melihat anak yang baru keluar dari dalam rumah.

Dalam adegan 6 ini unsur rasisme yang mendorong diskriminasi muncul. Liliwari (2009: 116-117) mengungkapkan bahwa diskriminasi terhadap kulit hitam, tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelam pada masa lalu. Kedatangan orang-orang kulit hitam yang jumlahnya terus bertambah itu akhirnya mendorong pemerintah untuk mengakui kehadiran mereka tak lebih sebagai budak dalam *The Thirteenth Amendment to the Constitution*, yang mengatur perbudakan secara hukum ditahun 1865. Namun perilaku rasisme yang mendorong diskriminasi juga dapat lahir dari kebiasaan yang sudah diajarkan sejak kecil. Hal ini dapat kita lihat dalam adegan 6, dimana seorang anak kulit hitam yang terdapat tali di lehernya, ditarik oleh anak kulit putih. Oleh karena itu dalam film tersebut kita dapat melihat bagaimana rasisme yang mendorong tindakan diskriminasi terbentuk sejak usia dini.

g. Adegan 7

Adegan ketujuh yang dipilih penulis adalah adegan dimana Nat berkeliling menjadi pendeta bayaran bersama Sam. Sam dan Nat mendatangi tuan budak bernama Earl untuk memberikan khotbah di wilayahnya.

Dalam adegan 7 terdapat dua tindakan rasisme yaitu rasisme personal dan stereotip. Samovar (2010: 213) mengungkapkan rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu. Jadi dapat dikatakan rasis yang keluar dari seorang pelaku merupakan pola pikir dan perilakunya terhadap suatu ras lain. Rasisme personal tersebut muncul dari perkataan mandor Earl, yang mengatakan negro tetaplah negro. Mandor Earl tak segan menyebut kata "negro" meskipun ada Nat yang merupakan orang kulit hitam.

Tindakan stereotip yang muncul pada adegan ini dapat kita lihat dengan adanya tatapan sinis mandor Earl kepada Sam dengan mengatakan "*orang kulit putih dengan pendeta Negro*" Mandor Earl secara tidak langsung menganggap Sam yang merupakan orang kulit putih bekerja sama dengan Nat yang seorang kulit hitam adalah tindakan aneh dan tidak wajar. Stereotip ini menunjukkan bahwa mandor Earl berpendapat bahwa kedudukan seorang kulit putih tetaplah harus tinggi, dan tidak sejajar dengan orang kulit hitam.

h. Adegan 8

Adegan kedelapan yang dipilih penulis adalah adegan dimana Nat mendatangi Elizabeth, untuk memberi tahu, bahwa ada orang kulit putih yang mau dibaptis. Orang kulit putih tersebut sudah mendatangi banyak Gereja, tetapi ditolak karena dosanya. Oleh karena itu orang kulit putih tersebut mendatangi Nat untuk dilakukan proses pembaptisan

Adegan 8 menggambarkan tindakan rasisme berupa rasisme institusional. Rasisme institusional adalah tindakan yang merujuk merendahkan suatu rasa atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar 2010: 213). Rasisme Institusional ditunjukkan dalam adegan 8 digambarkan dimana Nat hendak membaptis seorang kulit putih, namun tindakannya ditentang oleh Jetro yang merupakan orang kulit putih. Hal ini Jetro lakukan karena institusi yang berada di wilayahnya melarang seorang kulit hitam membaptis orang kulit putih. Setelah adegan tersebut Nat akhirnya dihukum cambuk karena memutuskan tetap membaptis orang kulit putih tersebut meskipun sudah dilarang. Menurut Brennan (2017: 12-13), rasisme institusional terjadi ketika suatu lembaga mengadopsi sistem yang merugikan

dan menekan pihak etnik minoritas supaya semakin tidak berdaya.

i. Adegan 9

Adegan kesembilan yang dipilih peneliti adalah adegan setelah perang yang dipimpin Nat melawan orang kulit putih. Nat yang berhasil melarikan diri saat perang, membuat orang kulit putih murka dan mengalihkan kekesalannya dengan membunuh semua orang kulit hitam yang ditemuinya.

Dalam adegan 9, tindakan rasisme yang ditampilkan adalah genosida. Menurut UU No 26 tahun 2020 tentang pengadilan HAM menjelaskan genosida adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, kelompok agama dengan cara membunuh anggota kelompok; mengakibatkan penderitaan fisik atau mental yang berat terhadap anggota kelompok; menciptakan kondisi kehidupan kelompok yang menciptakan kemusnahan secara fisik sebagian atau seluruhnya; melakukan, tindakan mencegah kelahiran dalam kelompok; memindahkan secara paksa anak-anak dalam kelompok ke kelompok lain.

Dalam adegan tersebut di latarbelakangi dari Nat yang memimpin aksi perlawanan terhadap orang kulit putih. Dalam perlawanan tersebut banyak orang yang tumbang dari kedua belah pihak, namun Nat berhasil melarikan diri. Hal ini memicu kemarahan orang kulit putih dan pemerintahan di wilayah tersebut. Orang-orang menjadi *buas* dan mencari para orang kulit hitam, dari anak-anak, perempuan, hingga orang tua untuk di bunuh meskipun mereka tidak bersalah. Sikap rasisme yang berawal dari kebencian satu kelompok dengan kelompok lain, baik itu dikarenakan perbedaan warna kulit akhirnya menimbulkan sikap bahkan perilaku genosida.

j. Adegan 10

Adegan kesepuluh yang dipilih penulis adalah adegan dimana Nat mendatangi Cherry untuk menanyakan kabar dirinya dan para rekannya. Nat mendatangi Cherry secara sembunyi-sembunyi. Hal ini Nat lakukan karena dia merupakan buronan orang kulit putih. Nat adalah pencetus perlawanan terhadap para tuan budak yang berperilaku diskriminatif.

Dalam adegan 10 tindakan yang ditampilkan adalah genosida. Kemlin (1944) berpendapat bahwa cara pelaksanaan genosida tidak melulu dengan cara-cara teknis seperti pemenggalan atau penembakan, tetapi juga

dengan cara memecah belah institusi politik dan sosial, budaya, bahasa, perasaan kebangsaan, agama serta pemusnahan terhadap keamanan pribadi, kemerdekaan, kesehatan, martabat dan bahkan kehidupan individu dari suatu kelompok

Genosida sendiri merupakan satu dari empat pelanggaran HAM berat yang berada dalam yurisdiksi International Criminal Court. Pelanggaran HAM berat lainnya antarlain kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang, dan kejahatan Agresi. Di masa sekarang kejahatan genosida terhadap orang kulit hitam mungkin sudah tidak ada. Namun kejahatan genosida bertransformasi menjadi kejahatan lain yang melanggar HAM, salah satunya adalah pembunuhan. Di masa sekarang kasus pembunuhan terhadap orang kulit hitam dikarenakan adanya perilaku rasisme masih terjadi. Salah satu kasus pembunuhan yang terjadi adalah kasus George Floyd pada 25 Mei 2020. Bahkan menurut data yang dikumpulkan oleh Mapping Police Violence, sebuah kelompok penelitian dan advokasi mencatat Antara 2013 hingga 2019, polisi di Amerika Serikat membunuh 7.666 orang. Jumlah pembunuhan oleh polisi di AS secara tidak proporsional mempengaruhi orang Afrika Amerika. Meskipun hanya mencakup 13 persen dari populasi AS, orang kulit hitam Amerika dua setengah kali lebih mungkin dibunuh oleh polisi kulit putih Amerika.

Dikutip dari revolusioner.org George Floyd tewas dibunuh oleh polisi Minneapolis, Minnesota, Amerika Serikat. Kematian Floyd telah memicu protes keras di seluruh dunia yang memunculkan gerakan #BlackLivesMatter. Gerakan protes ini sudah tidak hanya mengenai rasisme terhadap kaum kulit hitam saja, tetapi telah menjelma menjadi kecaman terhadap ketidakadilan dalam tatanan yang ada, telah menjadi kanal ketidakpuasan massa luas terhadap penindasan, eksploitasi, kemiskinan, dan kesengsaraan di bawah kapitalisme.

2. Pesan dari Tanda Audiovisual a. Rasisme sulit dihapuskan karena adanya stereotip yang sudah mendarah daging.

Salah satu unsur terbesar di film *The Birth of Nation* adalah bagaimana sebagian besar karakter utamanya mempersepsi Nat berdasarkan warna kulitnya. Meskipun Nat merupakan pendeta, namun kenyataan Nat seorang kulit hitam tidak mengubah perilaku rasis yang akan diterimanya. Hal ini tidak lain karena adanya stereotip negatif terhadap kulit hitam.

Dari sepuluh adegan yang dianalisis penulis tindakan stereotip muncul sebanyak empat kali. Sifat rasisme didominasi dari stereotip orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang sudah mendarah daging atau berakar kuat. Hal ini tidak lain tidak dapat dipisahkan dari sejarah perbudakan di Amerika.

Rasisme yang muncul dalam film yaitu stereotip ini berlatarbelakang karena adanya perbudakan di masa lampau yang sesuai digambarkan dalam film. Pada tahun 1600 an perkebunan di Amerika tumbuh dengan pesat, yang membutuhkan banyak pekerja. Ras kulit putih di wilayah Selatan percaya bahwa perbudakan penting untuk menjamin supremasi orang-orang kulit putih. Tenaga budak dalam sistem perkebunan merupakan alat produksi yang penting. Sistem perkebunan memerlukan faktor tenaga kerja yang merupakan orang kulit hitam. Bahkan Perbudakan memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi Amerika Serikat, pada tahun 1860 jumlah budak mencapai 3,5 juta. Didukung oleh pesan propaganda media tentang perbudakan, beberapa daerah di Selatan yang sangat bergantung pada perbudakan bahkan tidak dapat membayangkan hidup tanpa budak (Wallenfeldt, 2010: 11-13).

Pesan propaganda akan adanya pro perbudakan dalam film ditunjukkan dalam adegan Nat yang bekerja sebagai pendeta disuruh untuk menyampaikan ayat-ayat tentang pro perbudakan. Meskipun pada akhirnya Nat sadar dan memimpin pemberontakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnadi (2012: 160) mengatakan moral dan mental bangsa negro dianggap rendah derajatnya oleh ras kulit putih. Ras kulit putih beranggapan bahwa dogma ras merupakan alat untuk mempertahankan dan menjamin perbudakan. Pendeta di Amerika juga membenarkan perbudakan berdasarkan interpretasi kitab Injil. Tuhan telah menciptakan bangsa negro sebagai pekerja yang kasar, kotor dan berat untuk orang kulit putih.

Oleh karena itu sifat rasisme berupa stereotip terhadap kulit hitam sudah sangat mendarah daging dan berakar kuat pada orang kulit putih. Sifat tersebutlah yang masih ada pada pemikiran orang kulit putih yang susah dihapus. Dalam film *The Birth of Nation* inilah kita mengetahui akar permasalahan dimana tindakan rasisme masih sulit dipisahkan dan akan tetap ada, dan meskipun perbudakan itu telah berakhir.

b. Perjuangan melawan rasisme dan diskriminasi merupakan perjuangan yang tidak mudah

Film *The Birth of Nation* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti kelahiran suatu bangsa. Sesuai dengan judulnya film ini berkisah tentang seorang pendeta kulit hitam pertama di wilayahnya bernama Nat Turner yang berjuang melawan para tuan budak yang rasis, kejam dan diskriminatif.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kelahiran suatu bangsa. Hobsbawn (1990) berpendapat bahwa suatu bangsa lahir akan keinginan untuk bersatu yang berasal dari rasa senasib dan sepenanggungan. Dari situlah mulai muncul berbagai pergerakan – pergerakan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan sama. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam film *The Birth Of Nation* yaitu keinginan para budak kulit hitam yang ingin bersatu melawan para tuan budak untuk mendapatkan kebebasan.

Meskipun menjadi seorang pendeta, perjuangan Nat melawan rasisme dan diskriminasi tak mudah. Hal ini terjadi karena Nat tetaplah budak. Sebagai barang kepemilikan, budak tidak merdeka untuk hidupnya sendiri. Ia hanya (bertahan) hidup menurut kehendak tuannya. Maka dari itu tuan budak Nat, menyuruh Nat untuk menyampaikan kebohongan yang dusta dalam kitab saat dia berkutubah dihadapan kaum kulit hitam.

Perjuangan melawan rasisme dan diskriminasi juga pernah terjadi di Amerika tepatnya saudara di Amerika yang terjadi antara 1861- 1865 ini juga lebih dikenal dengan istilah *the Civil War 1861- 1865*. Hal ini dilatarbelakangi, perbedaan sikap orang kulit putih terhadap perbudakan di kedua antara negara bagian selatan dan utara (Krisnadi, 2012: 155-157). Oleh karena itu masyarakat kulit hitam ikut berperan dalam perang saudara. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat kulit hitam yang ikut serta menjadi anggota bersenjata wilayah Utara. Bahkan, masyarakat kulit hitam dalam berperang menunjukkan keberanian dan ketetapan hatinya. Setelah perang saudara yang dimenangkan wilayah Utara, perbudakan dihapuskan selama-lamanya. Hal ini diperkuat dengan diratifikasinya *Amanden XIV Konstitusi Amerika Serikat* yang memberi hak pilih kepada penduduk Negro sejajar dengan kulit putih.

Dalam film *The Birth of Nation* dapat kita lihat bagaimana perjuangan Nat melawan sifat rasisme dan diskriminasi dengan melakukan pemberontakan terhadap para kulit putih. Meskipun pemberontakan yang dilakukan Nat tidak sepenuhnya berhasil dan mengakibatkan banyak korban meninggal termasuk orang-orang kulit hitam yang tidak ikut berperang dikarenakan dilakukannya pembunuhan massal atau genosida. Di akhir film menampilkan *scene* perjuangan anak-anak yang dulunya masih kecil, sekarang turut melawan rasisme dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih.

Di masa sekarang perjuangan melawan rasisme dan diskriminasi tidak dilakukan dengan perang melainkan dilakukan dengan aksi turun ke jalan dan demonstrasi. Dikutip dari tirto.id Kematian George Floyd telah memicu kemarahan massa dan demo antirasisme meledak di banyak wilayah Amerika Serikat, yang kemudian menjalar ke kota-kota besar di sejumlah negara lain. Di banyak unjuk rasa itu, slogan "Black Lives Matter" kerap hadir dan disertai aksi massa berlutut dengan satu kaki, sebagai simbol memprotes kasus kematian Floyd. Di media sosial, kampanye gerakan protes ini membikin tagar #BlackLivesMatter bertambah populer.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kelahiran suatu bangsa tidaklah mudah, walaupun Amerika sebagai negara-bangsa yang sudah maju sejak kemerdekaannya pada 4 Juli 1776, hingga kini masih diwarnai adanya persoalan konflik primordial bangsa yaitu rasisme atau diskriminasi dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap adegan-adegan yang terdapat pada film mengenai Rasisme pada Film *The Birth of Nation* (Analisis Semiotik Pendekatan Roland Barthes), maka dapat dilihat adanya perilaku perilaku yang memungkinkan terjadinya rasisme antara orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Berdasarkan rumusan masalah, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film *The Birth of Nation* terdapat perilaku dan sikap yang menimbulkan tindakan rasisme. Tindakan rasisme yang muncul dari adegan film *The Birth of Nation* adalah rasisme personal, institusional dan stereotip. Perilaku rasisme melahirkan perilaku diskriminasi. Perilaku diskriminasi ditunjukkan melalui proses-proses untuk

memisahkan orang kulit putih dengan orang kulit hitam. Perilaku yang mendiskriminasi terkadang bersumber dari sikap yang penuh prasangka. Perilaku rasisme dapat mendorong seseorang atau kelompok melakukan genosida.

Dari kesepuluh adegan yang penulis ambil, tindakan stereotip adalah tindakan rasisme yang paling dominan, muncul sebanyak empat kali, diskriminasi sebanyak tiga kali, rasisme personal dan genosida sebanyak dua kali dan rasisme institusional sebanyak satu kali.

Stereotip yang muncul dalam film yaitu sikap para orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, dimana saat melihat orang kulit hitam selalu berfikir negatif, Sikap stereotip itu dapat kita lihat dari beberapa adegan dalam film, antara lain lihat saat ayah Nat yang ditangkap pemburu budak, Nat bertemu dengan pemburu budak yang tidak mengakui kesaksian Nat, Joseph Randall yang terheran melihat Nat sebagai pendeta kulit hitam, dan mandor Earl yang menatap Sam dan Nat saat bertemu. Diskriminasi yang ditampilkan dalam film seperti terbatasnya akses buku bagi orang kulit hitam, pemisahan tempat ibadah, dan pemisahan antara anak kulit putih dengan anak kulit hitam. Rasisme personal yang terjadi yaitu dilakukan oleh Elizabeth kepada Nat dan mandor Earl saat bertemu Nat. Kemudian, rasisme yang mendorong kearah genosida kita lihat, saat para orang kulit hitam dari anak-anak hingga dewasa dibunuh tanpa ampun, sebelum Nat tertangkap. Selanjutnya, yang terakhir rasisme institusional digambarkan pada adegan Nat hendak membaptis orang kulit putih. Tindakan yang dilakukan Nat dianggap melanggar aturan institusi yang berlaku.

Perilaku rasisme sampai saat ini masih terjadi dan susah dihapuskan. Hal ini tidak lain karena rasisme muncul dari prasangka-prasangka negatif terhadap orang kulit hitam. Selama pemikiran negatif mengenai orang kulit hitam masih kuat dibenak masyarakat, maka akan sulit menghilangkan rasisme. Perilaku rasisme yang masih terjadi hingga saat ini tak dapat dipisahkan karena adanya perbudakan di masa lampau. Selain itu perjuangan melawan rasisme tidaklah mudah. Hal ini dengan dibuktikannya rentetan peristiwa untuk melawan rasisme dan diskriminasi selalu memakan korban. Namun dengan munculnya berbagai film-film yang mengangkat tema rasisme, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dalam mengubah pandangan negatif terhadap orang kulit hitam,

menghormati perbedaan yang ada, dan bersikap lebih manusiawi kepada sesama manusia. Karena prasangka negatif mengenai suatu kelompok hanya akan menghasilkan perpecahan, serta pertengkaran dalam hubungan bermasyarakat.

Saran

Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film ini diharapkan dapat mengambil dan melihat dari sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dalam sikap melihat orang yang berkulit gelap, seringkali kita tidak sadar memberikan stereotip dan prasangka buruk terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barker, C. (2004). *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2000). *Media analysis techniques: Teknik-teknik analisis media*. (S. B. HH, Trans.) Yogyakarta: Penerbitan UAJY.
- Brennan, F. (2017). *Race rights reparations: Institutional racism and the law*. New York: Routledge.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Cincotta, H. (2004). *Garis besar sejarah Amerika*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Amerika Serikat
- Effendy, O. U. (1986). *Televisi siaran, teori dan praktek*. Bandung: Alumni.
- Fulthoni, M. A. (2009). *Memahami diskriminasi: Buku saku kebebasan beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Krisnadi, I. G. (2012). *Sejarah Amerika Serikat*. Yogyakarta: Ombak
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf kontemporer; dari strukturalisme sampai postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lemkin, R. (2005). *Axis rule in occupied Europe: Laws of occupation, analysis of government, proposals for redress*. The Lawbook Exchange, Ltd.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- McQuail, D. (2009). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong & Lexy, J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neubeck, K.J., & Neubeck, M.A. (1997). *Social problem: A critical approach*. USA: Mcgraw-Hill Companies, Inc.
- Prakoso, G. (1977). *Film pinggiran – antologi film pendek, eksperimental dan dokumenter*. FFTU-IKJ dengan YLP. Jakarta: Fatma Press.
- Rachman, B. M. (1999). *Dari keseragaman menuju keberagaman: Wacana multikultural dalam media*. Jakarta: Laboratory Division.
- Samovar, L.A, Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, ed.7.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. (2011). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset*. Bogor: Gralia Indonesia.
- Wallenfeldt, Jeff. (2010). *The American civil war and reconstruction: People, politics, and power*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Wibowo & Indriawan, S. W. (2013). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Jurnal**
- Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi girl power wanita modern dalam media online. *The Messenger*. 2(2). 12-27.
- Evelyn, A., Priyowidodo, G., & Budiana, D. (2019). Representasi rasisme dalam film woodlawn. *Jurnal E-Komunikasi*. 7(1). 1-13.
- Ghassani, A. & Nugroho, C. (2018). Pemaknaan rasisme dalam film (Analisis resepsi film get out). *Jurnal Manajemen Maranantha*. 18(2). 127-134.
- Hafizh, M.A. (2016). Rasisme dalam masyarakat pascakolonial. *Jurnal Humanus*. 15(2). 177-193.
- Henkel, et al. (2006). Institutional discrimination, individual racism, and hurricane katrina. *Analyses of social issues and public Policy*, Vol. 6, No. 1, 2006, pp. 99-124.
- Hughey, M.W. (2010). The white savior film and reciever's reception. *Symbolic interaction*. 33(3). 475-496.
- Hughey, M.W. (2014). Cinethetic racism: White redemption and black stereotypes in "Magical negro" Films. *Social Problem*. 56(3). 543-577.
- Jismulatif, J. (2009). Studi tentang rasialisme dalam Film The Green Mile. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*, 1(02), 118-134.
- Pratama, D.S.A. (2016). Representasi rasisme dalam film cadillac record. *Jurnal E-Komunikasi*. 4(1). 1-11.
- Soedarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film "Alangkah lucunya negeri ini". *Jurnal Acta Diurna*. 4(1). 1-11.
- Surahman, S. (2014). Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. *Jurnal komunikasi*. 3(1). 39-63.
- Sutaner, L. C., Aritonang, A. I., Wahyudianata, M. (2018). Representasi afro-Amerika dalam film "Get Out". *Jurnal E-Komunikasi*. 6(2). 1-12.
- Ramanda, I. & Tanjung, S. (2019). Semiotics of border (Analysis of Batas, a film of Rudi Soedjarwo). *Jurnal Informasi*. 49(1). 37-49.
- Undang-Undang**
- UU No 26 tahun 2020 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia
- Berita**
- <https://cultura.id/jejak-rasisme-di-amerika-serangan-terhadap-gereja-kulit-hitam> diakses pada 10 Agustus 2020, pukul 08.10
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131641761/bentuk-diskriminasi-penyetopan-mobil-warga-kulit-hitam-di-amerika> diakses pada 10 Agustus 2020, pukul 14.08
- <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/06/19/nq6roj-pelaku-penembakan-resah-dengan-keberadaan-warga-kulit-hitam>

diakses pada 22 September 2020,
pukul 09.19

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/laporan-pemerintah-sekolah-umum-di-as-masih-rasis>

diakses pada 22 September 2020,
pukul 09.12

<https://tirto.id/black-lives-matter-upaya-amerika-menghapus-kentalnya-rasisme-bsS> diakses pada 2 Oktober 2020, pukul 13.08

<https://tirto.id/kenapa-kematian-george-floyd-picu-demo-black-lives-matter-mendunia-fD7C> diakses pada 25 Oktober 2020, pukul 22.16

